

**INTERFERENS LINGUISTIK DAN BUDAYA
DALAM KALANGAN PELAJAR INDONESIA
YANG BELAJAR BAHASA JEPUN SEBAGAI
BAHASA KEDUA**

Oleh

MUHAMMAD PUJIONO

**Tesis yang diserahkan untuk memenuhi keperluan bagi
Ijazah Doktor Falsafah**

Oktober 2015

PENGHARGAAN

Alhamdulillah, kesyukuran dipanjatkan ke hadrat Ilahi kerana atas limpah kurnia-Nya, pengkaji dapat menyiapkan tesis ini dengan baik.

Setinggi-tinggi penghargaan dan ucapan terima kasih ditujukan kepada penyelia tesis ini, Profesor Dr. Noriah Mohamed yang tekun membimbing, menasihati dan memberi semangat sepanjang penulisan tesis ini dijalankan. Segala bimbingan, nasihat dan dorongan beliau amat membantu pengkaji dalam menghasilkan tesis ini.

Sekalung penghargaan juga ditujukan kepada semua pensyarah Bahagian Linguistik Bahasa Malaysia, Terjemahan dengan Interpretasi (BMBATI), Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia atas segala pengalaman yang dikongsikan, terutamanya pada awal penghasilan kajian ini dan sewaktu pembentangan cadangan dilaksanakan.

Seterusnya, penghargaan dan ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera yang telah memberikan keizinan dan sokongan moral serta material kepada pengkaji semasa pengkaji melaksanakan kajian ini. Ucapan terima kasih ditujukan juga kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan izin kepada pengkaji untuk menyambung pengajian. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih ditujukan kepada Ketua Departemen Sastra Jepang yang telah memberikan izin kepada pengkaji untuk mengambil data-data daripada mahasiswa Sastra Jepang yang menjadi informan

kajian ini. Pengkaji juga amat berbesar hati dan berterima kasih kepada semua informan yang telah sudi menjadi sumber data kepada kajian ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih ditujukan kepada ayahanda yang dikasihi, Kardjono yang sentiasa mendoakan agar penulisan tesis ini berjalan lancar dan Almarhumah bonda yang dikasihi Kasminah yang sentiasa dalam ingatan dan doa. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada ayah dan ibu mertua yang dikasihi, Almarhum Drs. Haji Nasrun Mustafa dan Almarhumah Hajjah Asiah Sardan kerana memberikan semangat dan bantuan kepada pengkaji. Kalungan penghargaan juga ditujukan khas kepada isteri tercinta, Hajjah Taulia, S.S, M.Si yang rela berkorban demi membolehkan pengkaji menyiapkan tesis ini pada masanya.

Terima kasih diucapkan kepada rakan-rakan yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam penulisan tesis ini yang juga telah memberikan semangat dan bantuan tatkala pengkaji amat memerlukannya. Semoga Allah yang maha pemurah dan mengasihani membalas segala kebaikan anda semua.

Muhammad Pujiono

Oktober 2015

SENARAI KANDUNGAN

	HALAMAN
Penghargaan	ii
Senarai Kandungan	iv
Senarai Jadual	xvi
Senarai Rajah	xxiii
Senarai Singkatan	xxiv
Senarai Skema	xxv
Senarai Lampiran	xxiv
Abstrak	xxviii
<i>Abstract</i>	xxx
 BAB 1: PENGENALAN	
1.0 Pengenalan dan Latar Belakang Kajian	1
1.1 Permasalahan Kajian	5
1.2 Objektif Kajian	7
1.3 Persoalan Kajian	8
1.4 Batasan Kajian	8
1.5 Kepentingan Kajian	9
1.6 Definisi Kerja	10
1.6.1 Bahasa Asing	10
1.6.2 Bahasa Kedua	11
1.6.3 Dwibahasa dan Kedwibahasaan	11
1.6.4 Kontak Bahasa dan Budaya	16
1.6.5 Interferens	20
1.6.6 Hubungan Bahasa dengan Budaya	24
1.7 Rumusan	27

BAB 2: TINJAUAN BACAAN DAN KERANGKA TEORETIS

2.0	Pengenalan	28
2.1	Tinjauan Bacaan	28
2.2	Kerangka Teoretis	35
2.2.1	Kerangka Teoretis untuk Menganalisis Jenis Interferens Linguistik	36
2.2.2	Kerangka Teoretis untuk Menganalisis Jenis Interferens Budaya	39
2.2.3	Kerangka Teoretis untuk Menganalisis Interferens yang Paling Dominan	43
2.2.4	Kerangka Teoretis Kajian Ini	44

BAB 3: METODOLOGI KAJIAN

3.0	Pengenalan	46
3.1	Kaedah Kajian	46
3.1.1	Kajian Pustaka	46
3.1.2	Kajian Lapangan	46
3.1.2.1	Pengumpulan Data	47
3.1.2.2	Informan	48
3.1.3	Penganalisan Data	49
3.1.4	Kerangka Konseptual Kajian Ini	50
3.2	Organisasi Kajian	52
3.3	Rumusan	53

BAB 4: ANALISIS JENIS INTEFERENS LEKSIKAL

4.0	Pengenalan	54
4.1	Jenis dan Kekerapan Inteferens Leksikal	54
4.2	Analisis Inteferens Leksikal	57
4.2.1	Interferens Leksikal Kata Nama	57
4.2.1.1	Interferens Leksikal Kata Nama Kata Ganti Penyebutan Nama Ahli Keluarga	57
4.2.1.2	Inteferens Leksikal Kata Nama Kata Ganti Penunjuk	61

4.2.2	Interferens Leksikal Pembentuk Kata Nama	66
4.2.2.1	Interferens Leksikal Pembentuk Kata Nama Kata Nama Majmuk	66
4.2.2.2	Interferens Leksikal Pembentuk Kata Nama Kata Nama Terbitan	70
4.2.2.3	Interferens Leksikal Pembentuk Kata Nama Kata Nama Asing yang dijepunkan	73
4.2.3	Interferens Leksikal Bahasa Tingkatan	80
4.2.3.1	Interferens Leksikal Bahasa Tingkatan Kata Hormat Kata Nama	81
4.2.3.2	Interferens Leksikal Bahasa Tingkatan Bentuk Hormat Kata Nama	85
4.2.3.3	Interferens Leksikal Bahasa Tingkatan Kata Hormat Kata Kerja	89
4.2.3.4	Inteferens Leksikal Bahasa Tingkatan Bentuk Hormat Kata Kerja	93
4.3	Rumusan	100
BAB 5: ANALISIS JENIS INTERFERENS NAHUAN		
5.0	Pengenalan	101
5.1	Jenis dan Kekerapan Interferens Morfologi	101
5.2	Analisis Interferens Morfologi	104
5.2.1	Interferens Morfologi Kata Penghubung Kata Kerja Pengikut Bentuk	104
5.2.1.1	Interferens Morfologi Bentuk <i>-mashita</i>	104
5.2.1.2	Interferens Morfologi Bentuk <i>-masen desita</i>	109
5.2.2	Interferens Morfologi Kata Kerja Kemampuan (<i>Kanoodooshi</i>)	111
5.2.2.1	Interferens Morfologi Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja I (<i>Go-dan Katsuyoodooshi</i>)	111
5.2.2.2	Interferens Morfologi Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja II	115
5.2.2.3	Interferens Morfologi Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja III	119

5.2.3	Interferens Morfologi Kata Kerja Memberi <i>Kureru</i> dan Menerima <i>Morau</i>	124
5.2.3.1	Interferens Morfologi Kata Kerja Memberi <i>Kureru</i>	124
5.2.3.2	Interferens Morfologi Kata Kerja Menerima <i>Morau</i>	130
5.2.4	Interferens Morfologi Kata Kerja Terikat	133
5.2.4.1	Interferens Morfologi Kata Kerja Terikat <i>te-iru</i>	133
5.2.4.2	Interferens Morfologi Kata Kerja Terikat <i>te-kureru</i>	141
5.3	Jenis dan Kekerapan Interferens Sintaksis	145
5.4	Analisis Interferens Sintaksis	148
5.4.1	Interferens Sintaksis Pola Ayat SOP	148
5.4.1.1	Interferens Sintaksis Pola Ayat Subjek + <i>O</i> (Partikel) + Kata Kerja Transitif	149
5.4.1.2	Interferens Sintaksis Pola Ayat SOP + Kata Kerja Transitif <i>-tai</i>	154
5.4.2	Interferens Sintaksis Predikat dan Kata Bantu	158
5.4.2.1	Interferens Sintaksis Predikat sebagai Inti Ayat	158
5.4.2.2	Interferens Sintaksis Predikat dan Kata Bantu	160
5.4.3	Interferens Sintaksis Struktur Pola Ayat Penambahan Komplemen (Kata Nama + Partikel)	163
5.4.3.1	Interferens Sintaksis Struktur Pola Ayat Penambahan Komplemen kepada Kata Kerja	163
5.4.3.2	Interferens Sintaksis Struktur Pola Ayat Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-i</i>	166
5.4.3.3	Interferens Sintaksis Struktur Pola Ayat Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-na</i>	170
5.4.3.4	Interferens Sintaksis Struktur Pola Ayat Penambahan Komplemen kepada Kata Nama	173

5.4.4	Interferens Sintaksis Penerang dan Kata yang diterangkan	175
5.4.4.1	Interferens Sintaksis Kumpulan yang Boleh menjadi Penerang kepada Kata Nama	175
5.4.4.2	Interferens Sintaksis Kumpulan yang Boleh menjadi Penerang kepada Kata Kerja dan Kata Adjektif	178
5.4.4.3	Interferens Sintaksis Kumpulan yang Boleh menjadi Penerang kepada Penerang dan Frasa yang mengandungi Penerang	181
5.5	Rumusan	189
BAB 6: ANALISIS JENIS INTERFERENS BUDAYA		
6.0	Pengenalan	190
6.1	Interferens Bahasa Hormat (<i>Sonkeego</i>)	190
6.2	Interferens Leksikal Bahasa Hormat	190
6.2.1	Jenis dan Kekerapan Interferens Leksikal Bahasa Hormat	191
6.2.2	Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata Nama	192
6.2.2.1	Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata Ganti Penyebutan Nama Ahli Keluarga	193
6.2.2.2	Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata Ganti Penunjuk	196
6.2.3	Interferens Leksikal Bahasa Hormat Pembentuk Kata Nama	198
6.2.3.1	Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata Nama Majmuk	199
6.2.3.2	Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata Nama Terbitan	201
6.2.3.3	Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata Nama Asing yang dijepunkan	204
6.2.4	Interferens Leksikal Bahasa Hormat Bahasa Tingkatan	205
6.2.4.1	Interferens Leksikal Kata Hormat Kata Nama	205
6.2.4.2	Interferens Leksikal Bentuk Hormat Kata Nama	207

6.2.4.3	Interferens Leksikal Kata Hormat Kata Kerja	210
6.2.4.4	Interferens Leksikal Bentuk Hormat Kata Kerja	212
6.3	Interferens Morfologi Bahasa Hormat	214
6.3.1	Jenis dan Kekerapan Interferens Morfologi Bahasa Hormat	214
6.3.2	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Penghubung Kata Kerja Pengikut Bentuk	217
6.3.2.1	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Bentuk <i>-mashita</i>	217
6.3.2.2	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Bentuk <i>-masen deshita</i>	220
6.3.3	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Bentuk Kata Kerja Kemampuan (<i>Kanoodooshi</i>)	223
6.3.3.1	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kumpulan Kata Kerja I (<i>Go-Dan Katsuyoodooshi</i>)	224
6.3.3.2	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kumpulan Kata Kerja II	226
6.3.3.3	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kumpulan Kata Kerja III	228
6.3.4	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Memberi dan Menerima	232
6.3.4.1	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Memberi	232
6.3.4.2	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata kerja Menerima	234
6.3.5	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Terikat	236
6.3.5.1	Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Terikat Bentuk <i>te-iru</i>	237
6.3.5.2	Inteferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Terikat Bentuk <i>te-kureru</i>	239
6.3.6	Jenis dan Kekerapan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat	241
6.3.6.1	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Pola Ayat SOP	244

6.3.6.1(a)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Pola Ayat SOP + Kata Kerja Transitif	244
6.3.6.1(b)	Inteferens Sintaksis Bahasa Hormat Pola Ayat SOP + Kata Kerja Transitif Bentuk <i>-tai</i>	247
6.3.6.2	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Predikat dan Kata Bantu	250
6.3.6.2(a)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Predikat sebagai Inti Ayat	250
6.3.6.2(b)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Predikat dan Kata Bantu	250
6.3.6.3	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen (Kata Nama + Partikel)	250
6.3.6.3(a)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen kepada Kata Kerja	250
6.3.6.3(b)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-i</i>	253
6.3.6.3(c)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-na</i>	257
6.3.6.3(d)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen kepada Kata Nama	260
6.3.6.4	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penerang dan Kata yang diterangkan	261
6.3.6.4(a)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Komplemen yang Boleh Menjadi Penerang kepada Kata Nama	261

	6.3.6.4(b)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Komplemen yang Boleh Menjadi Penerang Kata Kerja dan Kata Adjektif	264
	6.3.6.4(c)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Komplemen yang Boleh menjadi Penerang kepada Penerang dan Frasa yang Mengandung Penerang	266
	6.3.6.4(c)(i)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Kata Adverba yang Menjadi Penerang kepada Penerang	267
	6.3.6.4(c)(ii)	Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Kata Adverba yang Menjadi Penerang kepada Frasa yang Mengandung Penerang	269
6.4		Interferens Bahasa Rendah Diri (<i>Kenjoogo</i>)	272
	6.4.1	Jenis dan Kekerapan Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri	273
	6.4.1.1	Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri Kata Nama	275
	6.4.1.1(a)	Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri Kata Ganti Penyebutan Nama Ahli Keluarga	275
	6.4.1.1(b)	Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri Kata Ganti Penunjuk	276
	6.4.1.2	Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri Pembentuk Kata Nama	277
	6.4.1.2(a)	Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri Kata Nama Majmuk	277
	6.4.1.2(b)	Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri Kata Nama Terbitan	278
	6.4.1.2(c)	Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri Kata Nama Asing yang dijepunkan	278

6.4.2	Interferens Bahasa Tingkatan	279
6.4.2.1	Interferens Bahasa Rendah Diri Bahasa Tingkatan	279
6.4.2.1(a)	Interferens Bahasa Rendah Diri Bahasa Tingkatan Kata Rendah Diri Kata Nama	279
6.4.2.1(b)	Interferens Bahasa Rendah Diri Bahasa Tingkatan Bentuk Rendah Diri Kata Nama	282
6.4.2.1(c)	Interferens Bahasa Rendah Diri Bahasa Tingkatan Kata Rendah Diri Kata Kerja	284
6.4.2.1(d)	Interferens Bahasa Rendah Diri Bahasa Tingkatan Bentuk hormat untuk Kata Kerja	287
6.4.3	Jenis dan Kekerapan Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri	294
6.4.3.1	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Penghubung Kata Kerja Pengikut Bentuk	297
6.4.3.1(a)	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Bentuk <i>-masita</i>	297
6.4.3.1(b)	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Bentuk <i>-masen deshita</i>	301
6.4.3.2	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan (<i>Kanoodooshi</i>)	304
6.4.3.2(a)	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja I	304
6.4.3.2(b)	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja II	307

	6.4.3.2(c)	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja III	310
	6.4.3.3	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Memberi dan Menerima	314
	6.4.3.3(a)	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Memberi	314
	6.4.3.3(b)	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Menerima	317
	6.4.3.4	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Terikat	320
	6.4.3.4(a)	Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Bentuk <i>te-iru</i>	320
	6.4.3.4(b)	Inteferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Bentuk <i>te-kureru</i>	323
6.4.4		Jenis dan Kekerapan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri	326
	6.4.4.1	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Pola Ayat SOP (Subjek, Objek, Predikat)	329
	6.4.4.1(a)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Pola Ayat Subjek + <i>O</i> (Partikel) + Kata Kerja Transitif	329
	6.4.4.1(b)	Inteferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Pola Ayat Subjek + <i>O/Ga</i> (Partikel) + Kata Kerja Transitif Bentuk <i>-tai</i>	331
	6.4.4.2	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Predikat dan Kata Bantu	334
	6.4.4.2(a)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Predikat sebagai Inti Ayat	334
	6.4.4.2(b)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Predikat dan Kata Bantu	335

6.4.4.3	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penambahan Komplemen (Kata Nama + Partikel)	335
6.4.4.3(a)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penambahan Komplemen kepada Kata Kerja	335
6.4.4.3(b)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-i</i>	339
6.4.4.3(c)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-na</i>	342
6.4.4.3(d)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penambahan Komplemen kepada Kata Nama	345
6.4.4.4	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penerang dan Kata yang diterangkan	347
6.4.4.4(a)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Komplemen yang Boleh menjadi Penerang kepada Kata Nama	347
6.4.4.4(b)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Komplemen yang Boleh menjadi Penerang kepada Kata Kerja dan Kata Kerja Adjektif	351
6.4.4.4(c)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Kumpulan yang Boleh menjadi Penerang kepada Penerang dan kepada Frasa yang mengandung Penerang	354
6.4.4.4(c)(i)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Kata Adverba yang Menjadi Penerang kepada Penerang	355
6.4.4.4(c)(ii)	Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Kata Adverba yang Menjadi	358

Penerang kepada Frasa
yang Mengandung
Penerang

6.5	Rumusan	362
-----	---------	-----

BAB 7: KESIMPULAN DAN SARANAN

7.0	Pengenalan	364
-----	------------	-----

7.1	Rumusan Keseluruhan Interferens Leksikal	364
-----	--	-----

7.2	Kumpulan Keseluruhan Inteferens Nahuan	370
-----	--	-----

7.3	Rumusan Keseluruhan	383
-----	---------------------	-----

7.4	Signifikan Kajian dan Dapatan Baharu	385
-----	--------------------------------------	-----

7.5	Saranan	386
-----	---------	-----

BIBLIOGRAFI		387
--------------------	--	-----

LAMPIRAN

Data-data Interferens Leksikal	393
--------------------------------	-----

Data-data Interferens Nahuan	405
------------------------------	-----

Data-data Interferens Bahasa Hormat (Sonkeigo)	433
--	-----

Data-data Interferens Bahasa Rendah Diri (<i>Kenjogo</i>)	465
---	-----

Transkripsi Data	492
------------------	-----

Surat Izin Pengambilan Data	588
-----------------------------	-----

Surat Pemeriksaan dan Pengesahan Data	590
---------------------------------------	-----

SENARAI JADUAL

JADUAL	TAJUK	HALAMAN
Jadual 1.0	Tingkat Interferens	44
Jadual 4.0	Jenis dan Kekekapan Interferens Leksikal Kata Nama dalam Penulisan Pelajar Indonesia	55
Jadual 4.1	Jenis dan Kekekapan Interferens Leksikal Pembentukan Kata Nama dalam Penulisan Pelajar Indonesia	55
Jadual 4.2	Jenis dan Kekekapan Bahasa Tingkatan dalam Penulisan Pelajar Indonesia	55
Jadual 4.3	Jenis dan Kekekapan Keseluruhan Interferens Leksikal dalam Penulisan Pelajar Indonesia	56
Jadual 4.4	Panggilan untuk Ahli Keluarga Sendiri dan Ahli Keluarga Orang lain dalam Bahasa Jepun	59
Jadual 4.5	Panggilan untuk Ahli Keluarga Sendiri dan Ahli Keluarga Orang Lain dalam Bahasa Indonesia	60
Jadual 4.6	Simpulan Inteferens Leksikal Kata Ganti Nama Ahli Keluarga	61
Jadual 4.7	Penggunaan Kata Ganti Penunjuk untuk Menunjukkan Benda	65
Jadual 4.8	Simpulan Interferens Leksikal Kata Nama Kata Ganti Penunjuk	66
Jadual 4.9	Pembentukan Kata Nama Majmuk dalam Bahasa Jepun	67
Jadual 4.10	Simpulan Interferens Leksikal Pembentuk Kata Nama Kata Nama Majmuk	69
Jadual 4.11	Kata Nama Terbitan dalam Bahasa Jepun	71
Jadual 4.12	Kata Nama Terbitan dalam Bahasa Indonesia	71
Jadual 4.13	Simpulan Interferens Pembentuk Kata Nama Kata Nama Terbitan	72
Jadual 4.14	Kata Asing yang disingkatkan atau digabungkan dalam Bahasa Jepun	74
Jadual 4.15	Simpulan Interferens Pembentuk Kata Nama Kata Nama Asing yang Dijepunkan	80
Jadual 4.16	Kata Hormat Kata Nama dalam Bahasa Jepun	82
Jadual 4.17	Kata Hormat Kata Nama dalam Bahasa Indonesia	83
Jadual 4.18	Simpulan Interferens Leksikal Bahasa Tingkatan Kata Hormat Kata Nama	85
Jadual 4.19	Simpulan Interferens Leksikal Bahasa Tingkatan Bentuk Hormat Kata Nama	89
Jadual 4.20	Kata Hormat Kata Kerja	90
Jadual 4.21	Simpulan Interferens Leksikal Bahasa Tingkatan Kata Hormat Kata Kerja	92
Jadual 4.22	<i>O- + Kata Kerja Bentuk pra- masu + ni naru</i>	94
Jadual 4.23	<i>Go- + Kata Kerja Bentuk pra- masu + ni naru</i>	94
Jadual 4.24	<i>O- + Kata Kerja Bentuk pra- masu + nasaru</i>	95

Jadual 4.25	<i>Go-</i> + kata kerja bentuk <i>pra-</i> <i>masu</i> + <i>nasaru</i>	96
Jadual 4.26	<i>O-</i> + kata kerja bentuk <i>pra-</i> <i>masu</i> + <i>-desu</i>	96
Jadual 4.27	<i>Go-</i> + Kata Kerja Bentuk <i>pra-</i> <i>masu</i> + <i>-desu</i>	97
Jadual 4.28	Simpulan Interferens Leksikal Bahasa Tingkatan Bentuk Hormat Kata Kerja	99
Jadual 5.0	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Kata Penghubung Kata Kerja Pengikut Bentuk dalam Penulisan Pelajar Indonesia	102
Jadual 5.1	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Kata Kerja Kemampuan dalam Penulisan Pelajar Indonesia	102
Jadual 5.2	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Kata Kerja Memberi dan Menerima dalam Penulisan Pelajar Indonesia	102
Jadual 5.3	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Kata Kerja Terikat dalam Penulisan Pelajar Indonesia	102
Jadual 5.4	Jenis dan Kekekapan Keseluruhan Interferens Morfologi dalam Penulisan Pelajar Indonesia	103
Jadual 5.5	Peraturan Umum Pembentukan Ayat Sopan dan Kata Kerja	105
Jadual 5.6	Peraturan Pembentukan Kata Kerja Terhadap Bentuk Afirmatif atau Negatif dan Kala Kini, Akan Datang dan Lampau	106
Jadual 5.7	Simpulan Interferens Morfologi Bentuk <i>-mashita</i>	108
Jadual 5.8	Simpulan Interferens Morfologi Bentuk <i>-masen deshita</i>	111
Jadual 5.9	Simpulan Interferens Morfologi Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja I	115
Jadual 5.10	Interferens Morfologi Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja II	118
Jadual 5.11	Simpulan Interferens Morfologi Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja II	119
Jadual 5.12	Simpulan Interferens Morfologi Kata Kerja Kemampuan Kumpulan III	123
Jadual 5.13	Simpulan Interferens Morfologi Kata Kerja Memberi	130
Jadual 5.14	Simpulan Interferens Morfologi Kata Kerja Menerima	133
Jadual 5.15	Perbezaan Kata Kerja Hasil dalam Bahasa Jepun dengan Bahasa Indonesia	140
Jadual 5.16	Simpulan Interferens Morfologi Kata Kerja Terikat <i>te -iru</i>	141
Jadual 5.17	Simpulan Interferens Morfologi Kata Kerja Terikat Bentuk <i>-te kureru</i>	145
Jadual 5.18	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Pola Ayat SOP dalam Penulisan Pelajar Indonesia	146
Jadual 5.19	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Predikat dan Kata Bantu dalam Penulisan Pelajar Indonesia	146
Jadual 5.20	Jenis dan Kekekapan Interefens Sintaksis Penambahan Komplemen (Kata Nama + Partikel) dalam Penulisan Pelajar Indonesia	146
Jadual 5.21	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Penerang dan Kata yang diterangkan dalam Penulisan Pelajar	147

	Indonesia	
Jadual 5.22	Jenis dan Kekekapan Keseluruhan Interferens Sintaksis dalam Penulisan Pelajar Indonesia	147
Jadual 5.23	Simpulan Interferens Sintaksis Pola Ayat SOP + Kata Kerja Transitif	148
Jadual 5.24	Simpulan Interferens Sintaksis Pola Ayat SOP + Kata Kerja Transitif Bentuk <i>-tai</i>	158
Jadual 5.25	Simpulan Interferens Sintaksis Predikat Sebagai Inti Ayat	160
Jadual 5.26	Simpulan Interferens Sintaksis Predikat dan Kata Bantu	162
Jadual 5.27	Simpulan Interferens Sintaksis Pola Ayat Penambahan Komplemen kepada Kata Kerja	166
Jadual 5.28	Simpulan Interferens Sintaksis Pola Ayat Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-i</i>	169
Jadual 5.29	Simpulan Interferens Sintaksis Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-na</i>	173
Jadual 5.30	Simpulan Interferens Sintaksis Penambahan Komplemen kepada Kata Nama	175
Jadual 5.31	Simpulan Interferens Sintaksis Kumpulan yang Boleh menjadi Penerang kepada Kata Nama	178
Jadual 5.32	Simpulan Interferens Sintaksis Kumpulan yang Boleh Menjadi Penerang Kata Kerja dan Kata Adjektif	181
Jadual 5.33	Simpulan Interferens Sintaksis Kata Adverba yang menjadi Penerang kepada Penerang	185
Jadual 5.34	Simpulan Interferens Sintaksis Kata Adverba yang Menjadi Penerang kepada Frasa yang Mengandungi Penerang	189
Jadual 6.0	Jenis dan Kekekapan Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata Nama dalam Penulisan Berformat Surat Kiriman Pelajar Indonesia	191
Jadual 6.1	Jenis dan Kekekapan Interferens Leksikal Bahasa Hormat Pembentukan Kata Nama dalam Penulisan Berformat Surat Kiriman Pelajar Indonesia	191
Jadual 6.2	Jenis dan Kekekapan Interferens Leksikal Bahasa Hormat Bahasa Tingkatan dalam Penulisan Berformat Surat Kiriman Pelajar Indonesia	192
Jadual 6.3	Jenis dan Kekekapan Keseluruhan Interferens Leksikal Bahasa Hormat dalam Penulisan Berformat Surat Kiriman Pelajar Indonesia	192
Jadual 6.4	Kata Biasa dan Kata Hormat bagi <i>Shujin</i>	194
Jadual 6.5	Kata Biasa dan Kata Hormat bagi Suami	194
Jadual 6.6	Simpulan Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata Ganti Penyebutan Nama Keluarga	196
Jadual 6.7	Kata Biasa dan Kata Hormat Kata Ganti Penunjuk Arah dalam Bahasa Jepun	197
Jadual 6.8	Simpulan Interferens Bahasa Hormat Kata Ganti Penunjuk Tempat	198
Jadual 6.9	Kata Hormat Kata Nama Majmuk	199
Jadual 6.10	Simpulan Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata	201

	Nama Majmuk	
Jadual 6.11	Kata Hormat Kata Nama Terbitan dalam Bahasa Jepun	202
Jadual 6.12	Simpulan Interferens Leksikal Bahasa Hormat Kata Nama Terbitan	204
Jadual 6.13	Simpulan Interferens Leksikal Kata Hormat Kata Nama	207
Jadual 6.14	Simpulan Interferens Leksikal Bentuk Hormat Kata Nama	209
Jadual 6.15	Simpulan Interferens Leksikal Kata Hormat Kata Kerja	211
Jadual 6.16	Simpulan Interferens Leksikal Bentuk Hormat Kata Kerja	213
Jadual 6.17	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Penghubung Kata Kerja Pengikut Bentuk	215
Jadual 6.18	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Kemampuan	215
Jadual 6.19	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Memberi dan Menerima	215
Jadual 6.20	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Terikat	215
Jadual 6.21	Jenis dan Kekekapan Keseluruhan Interferens Morfologi Bahasa Hormat	216
Jadual 6.22	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Bentuk <i>-mashita</i>	220
Jadual 6.23	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Bentuk <i>-masen deshita</i>	223
Jadual 6.24	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja I	226
Jadual 6.25	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja II	228
Jadual 6.26	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja III	232
Jadual 6.27	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Memberi	234
Jadual 6.28	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Menerima	236
Jadual 6.29	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Terikat Bentuk <i>te- iru</i>	238
Jadual 6.30	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Hormat Kata Kerja Terikat Bentuk <i>te kureru</i>	241
Jadual 6.31	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Pola Ayat SOP	241
Jadual 6.32	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Predikat dan Kata Bantu	242
Jadual 6.33	Jenis dan Kekekapan Interefens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen (Kata Nama + Partikel)	242
Jadual 6.34	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penerangan dan Kata yang diterangkan	242
Jadual 6.35	Jenis dan Kekekapan Keseluruhan Interferens Sintaksis	243

	Bahasa Hormat	
Jadual 6.36	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Pola Ayat SOP + Kata Kerja Transitif	247
Jadual 6.37	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Pola Ayat SOP + Kata Kerja Transitif Bentuk <i>-tai</i>	249
Jadual 6.38	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen kepada Kata Nama	253
Jadual 6.39	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-i</i>	257
Jadual 6.40	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>na</i>	260
Jadual 6.41	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Penambahan Komplemen kepada Kata Nama	261
Jadual 6.42	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Kumpulan yang Boleh menjadi Penerang kepada Kata Nama	264
Jadual 6.43	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Kumpulan yang Boleh menjadi Penerang Kata Kerja dan Kata Adjektif	266
Jadual 6.44	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Kata Adverba yang Mengikuti Penerang kepada Penerang	269
Jadual 6.45	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Hormat Kata Adverba yang Menjadi Penerang kepada Frasa yang Mengandung Penerang	272
Jadual 6.46	Jenis dan kekerapan Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri Kata Nama	273
Jadual 6.47	Jenis dan Kekerapan Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri Pembentukan Kata Nama	274
Jadual 6.48	Jenis dan Kekerapan Interferens Bahasa Rendah Diri Bahasa Tingkatan	274
Jadual 6.49	Jenis dan Kekerapan Keseluruhan Interferens Leksikal Bahasa Rendah Diri	274
Jadual 6.50	Contoh Kata Rendah Diri dalam Bahasa Jepun	281
Jadual 6.51	Simpulan Interferens Bahasa Rendah Diri Kata Rendah Diri Kata Nama	282
Jadual 6.52	Awalan Ungkapan Rendah Diri dalam Bahasa Jepun	283
Jadual 6.53	Kata Rendah Diri Kata Kerja	285
Jadual 6.54	Simpulan Interferens Bahasa Rendah Diri Bahasa Tingkatan Kata Rendah Diri Kata Kerja	286
Jadual 6.55	Penambahan <i>O-</i> pada Kata Kerja Bentuk <i>pra-masu + suru</i>	288
Jadual 6.56	Penambahan <i>Go</i> pada Kata Kerja Bentuk <i>pra-masu + suru</i>	288
Jadual 6.57	Penambahan <i>O-</i> pada Kata Kerja Bentuk <i>pra-masu + itasu</i>	289
Jadual 6.58	Penambahan <i>Go</i> pada Kata Kerja Bentuk <i>pra-masu + itasu</i>	289
Jadual 6.59	Penambahan <i>O-</i> pada kata kerja bentuk <i>pra-masu + moosu/mooshiageru</i>	290
Jadual 6.60	Penambahan <i>Go</i> pada kata kerja bentuk <i>pra-masu +</i>	291

	<i>moosu/mooshiageru</i>	
Jadual 6.61	Penambahan <i>O-</i> pada Kata Kerja Bentuk pra- <i>masu</i> + <i>negau</i>	291
Jadual 6.62	Penambahan <i>Go</i> pada Kata Kerja Bentuk pra- <i>masu</i> + <i>negau</i>	292
Jadual 6.63	Simpulan Interferens Bahasa Rendah Diri Bahasa Tingkatan Bentuk Rendah Diri Kata Kerja	294
Jadual 6.64	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Penghubung Kata Kerja Pengikut Bentuk	295
Jadual 6.65	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan	295
Jadual 6.66	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Memberi dan Menerima	295
Jadual 6.67	Jenis dan Kekekapan Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Terikat	296
Jadual 6.68	Jenis dan Kekekapan Keseluruhan Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri	296
Jadual 6.69	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Bentuk <i>-mashita</i>	300
Jadual 6.70	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Bentuk <i>-masen deshita</i>	303
Jadual 6.71	Simpulan Interferens Morfologi Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja I	306
Jadual 6.72	Contoh Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja II	308
Jadual 6.73	Simpulan Interferens Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja II	309
Jadual 6.74	Contoh Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja III	311
Jadual 6.75	Penambahan <i>go</i> + kata kerja bentuk pra- <i>masu</i> + <i>suru</i>	311
Jadual 6.76	Penambahan <i>go</i> + kata kerja bentuk pra- <i>masu</i> + <i>moosu/mooshiageru</i>	312
Jadual 6.77	Penambahan <i>go</i> + kata kerja bentuk pra- <i>masu</i> + <i>negau</i>	312
Jadual 6.78	Penambahan <i>go</i> + kata kerja bentuk pra- <i>masu</i> + <i>itadaku</i>	312
Jadual 6.79	Simpulan Interferens Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Kemampuan Kumpulan Kata Kerja III	314
Jadual 6.80	Kata Rendah Diri Kata Kerja	315
Jadual 6.81	Simpulan Interferens Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Memberi	317
Jadual 6.82	Simpulan Interferens Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Menerima	320
Jadual 6.83	Simpulan Interferens Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Terikat Bentuk <i>te - iru</i>	323
Jadual 6.84	Kata Kerja Rendah Diri Memberi (kepada Saya) <i>Kureru</i>	324
Jadual 6.85	Simpulan Interferens Bahasa Rendah Diri Kata Kerja Bentuk <i>te kureru</i>	326
Jadual 6.86	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Bahasa	327

	Rendah Diri Pola Ayat SOP	
Jadual 6.87	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Predikat dan Kata Bantu	327
Jadual 6.88	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penambahan Komplemen (Kata Nama + Partikel)	327
Jadual 6.89	Jenis dan Kekekapan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penerangan dan Kata yang diterangkan	328
Jadual 6.90	Jenis dan Kekekapan Keseluruhan Interferens Sintaksis pada Bahasa Rendah Diri	328
Jadual 6.91	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Pola Ayat SOP	331
Jadual 6.92	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Pola Ayat SOP + Kata Kerja Transitif Bentuk <i>-tai</i>	334
Jadual 6.93	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Predikat dan Kata Bantu	339
Jadual 6.94	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>-i</i>	342
Jadual 6.95	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penambahan Komplemen kepada Kata Adjektif <i>na</i>	345
Jadual 6.96	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Penambahan Komplemen kepada Kata Nama	347
Jadual 6.97	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Kumpulan yang Boleh Menjadi Penerang kepada Kata Nama	351
Jadual 6.98	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Kumpulan yang Boleh Menjadi Penerang Kata Kerja dan Kata Adjektif	355
Jadual 6.99	Simpulan Inteferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Kata Adverba yang Menjadi Penerang kepada Penerang	359
Jadual 6.100	Kata Kerja Biasa dan Kata Kerja Rendah Diri dalam Bahasa Jepun	361
Jadual 6.101	Simpulan Interferens Sintaksis Bahasa Rendah Diri Kata Adverba yang Menjadi Penerang kepada Frasa yang Mengandungi Penerang	362
Jadual 7.0	Keseluruhan Interferens Leksikal dalam Penulisan Pelajar Indonesia yang Mempelajari Bahasa Jepun Sebagai Bahasa Kedua	365
Jadual 7.1	Keseluruhan Interferens Nahuan dalam Penulisan Pelajar Indonesia yang Mempelajari Bahasa Jepun Sebagai Bahasa Kedua	371

SENARAI RAJAH

RAJAH	TAJUK	HALAMAN
Rajah 1.0	Pemindahan yang Mewujudkan Inteferens	21

SENARAI SINGKATAN

KK	Kata Kerja
Kkb	Kata Kerja Bantu
Kadj	Kata Adjektif
Kn	Kata Nama
Int	Interogatif
Part	Partikel
Kadv	Kata Adverba

SENARAI SKEMA

SKEMA	TAJUK	HALAMAN
Skema 1.0	Kerangka Teoretis Kajian Interferens	45
Skema 1.1	Kerangka Konseptual Kajian Interferens	51

INTERFERENS LINGUISTIK DAN BUDAYA DALAM KALANGAN PELAJAR INDONESIA YANG BELAJAR BAHASA JEPUN SEBAGAI BAHASA KEDUA

ABSTRAK

Kajian ini bertajuk *Interferens Linguistik dan Budaya dalam Kalangan Pelajar Indonesia yang Belajar Bahasa Jepun sebagai Bahasa Kedua*. Istilah interferens (*interference*) merujuk kepada bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa berbanding dengan norma-norma yang sedia ada dan fenomena ini wujud sebagai akibat adanya kontak (pertembungan) bahasa atau pengenalan lebih daripada satu bahasa dalam kalangan penuturnya (Weinreich, 1979). Terdapat banyak jenis interferens dalam pembelajaran bahasa kedua, namun begitu kajian ini akan berfokus kepada interferens linguistik (nahu dan leksikal) dan interferens budaya serta interferens linguistik dan budaya yang paling dominan dalam kalangan pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua. Sumber data kajian ini ialah karangan (tajuk bebas) dalam bahasa Jepun tidak kurang daripada 200 patah perkataan; karangan berformat (surat kiriman) dalam bahasa Jepun tidak kurang daripada 150 patah perkataan; dan sejumlah ayat dalam bahasa Indonesia (yang berhubungan dengan budaya, politik dan ekonomi) yang diterjemahkan kepada bahasa Jepun. Informan kajian ini ialah Mahasiswa Sarjana Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Semester VI sejumlah 40 orang (14 orang lelaki dan 26 orang perempuan) yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua. Interferens linguistik (nahu dan leksikal) dianalisis dengan menggunakan kerangka teoretis saranan Weinreich (1979), manakala interferens budaya pula dianalisis dengan kerangka budaya bahasa hormat yang disarankan oleh Thaiyibah Sulaiman dan Yoko Kami (1997). Seterusnya, untuk analisis interferens yang paling dominan digunakan acuan tingkat interferens cadangan Ari Kunto (2002). Dalam kajian ini,

didapati bahawa interferens linguistik telah dikesan dalam penggunaan bahasa bertulis informan dan tesis ini telah menghuraikan jenis interferens ini. Dapatan kajian menunjukkan bahawa interferens morfologi lebih dominan berbanding dengan interferens leksikal. Dapatan interferens morfologi dengan jumlah 55.76 peratus dan interferens leksikal dengan jumlah 44.26 peratus termasuk dalam kategori cukup (pertengahan atau sederhana) (berdasarkan Ari Kunto, 2002). Dalam interferens budaya, yakni penggunaan bahasa hormat dan bahasa rendah diri pula, dapatan menunjukkan interferens sintaksis paling kerap dilakukan diikuti interferens morfologi dan leksikal. Dirumuskan dalam bahasa hormat dan bahasa rendah diri, bahawa , interferens sintaksis dengan jumlah 42.21 peratus termasuk dalam kategori cukup (pertengahan atau sederhana), manakala interferens morfologi sebanyak 29.26 peratus dan interferens leksikal sebanyak 28.51 peratus termasuk dalam kategori rendah (berdasarkan Ari Kunto, 2002). Rumusannya, dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya dalam kelompok informan yang dikaji, interferens linguistik dan budaya memang wujud. Bagi kelompok informan yang dikaji juga, penekanan pengajaran haruslah difokuskan kepada bahagian yang mengalami interferens yang paling dominan supaya gangguan dalam pembelajaran bahasa kedua dapat dikurangkan.

**LINGUISTIC AND CULTURAL INTERFERENCE
AMONG THE INDONESIAN STUDENTS
LEARNING JAPANESE AS A SECOND LANGUAGE**

ABSTRACT

The title of this study is *Linguistic and Cultural Interference among the Indonesian Students Learning Japanese as a Second Language*. Interference refers to the form of deviation in language use compared to the prevailing norms and this phenomenon occurs as a result of the language contact or the introduction of more than one language among the speakers (Weinreich, 1979). There are many types of interferences in second language learning, however, this study will focus on the linguistic interference (grammatical and lexical) and cultural interference and cultural and linguistic interference which are the most dominant among the Indonesian students learning Japanese as a second language. The data sources of this study are essay (the title is free) written in Japanese with no less than 200 words; formatted essay (mail) written in Japanese with no less than 150 words; and a number of sentences written in Indonesian language (relating to cultural, political, and economic issues) that were translated into Japanese. The informants of this study were 40 semester VI undergraduate students of Japanese Literature Study Program, Faculty of Cultural Science, University of Sumatera Utara (14 men and 26 women) learning Japanese as a second language. The linguistic interference (grammatical and lexical) was analyzed based on the theoretical framework recommended by Weinreich (1979), while the cultural interference was analyzed through the cultural framework of respectful language proposed by Thaiyibah Sulaiman and Yoko Kami (1979). Further, to analyze the most dominant interference, the reference of the interference level proposed by Ari Kunto (2002) was used. It was found in this study that linguistic interference has been detected in the use of written language by the informants and

this thesis described the type of this interference. The result of this study showed that the morphological interference was more dominant compared to the lexical interference. The number of morphological interference was 55.76 per cent and lexical interference was 44.26 per cent that the belonged to the adequate category (medium or simple) (based on Kunto Ari, 2002). In cultural interference, in terms of the use of respectful language and humble language, the result of the study showed the syntactic interference was the most frequently used, then followed by the morphological and lexical interferences. It is concluded that the syntactic interference was 42.21 per cent and belonged to the adequate category (medium or simple), while the morphological inference that was 29.26 per cent and lexical interference that was 28.51 per cent belonged to the low category (based on Kunto Ari, 2002). In conclusion, in second language learning, particularly in the group of the informants studied, linguistic and cultural interferences do exist. For the group of the informants studied, teaching emphasis should be focused on the parts with the most dominant interferences that the problems in learning the second language can be minimized.

BAB 1

PENGENALAN

1.0 Pengenalan dan Latar Belakang Kajian

Tesis ini membincangkan interferens linguistik dan budaya dalam kalangan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua. Kajian interferens dalam pembelajaran bahasa kedua penting dan mempunyai manfaat tersendiri dari sudut pengajaran-pembelajaran bahasa kedua. Sesuai dengan pernyataan ini, langkah melakukan kajian terhadap pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua juga merupakan langkah yang penting dan mempunyai manfaat dari sudut pembelajaran bahasa Jepun di Indonesia.

Berkaitan dengan pengajaran-pembelajaran bahasa kedua, didapati bahawa setiap bahasa mempunyai sistem fonologi, morfologi dan sintaksis (sistem nahuan atau gramatikal) yang pada hakikatnya dapat diucapkan, ditulis dan digunakan oleh siapa-siapa, kerana pada dasarnya bahasa bersifat universal. Namun begitu, disebabkan keunikan bahasa, sistem nahuan sesuatu bahasa berbeza dengan sistem nahuan bahasa lain.

Walaupun sistem bahasa berbeza antara satu sama lain, dalam keadaan yang mendesak, anggota sesuatu masyarakat bahasa terpaksa berhubung dengan anggota masyarakat yang lain. Keadaan ini memerlukan mereka mempelajari bahasa masyarakat yang satu lagi.

Disebabkan perbezaan struktur antara bahasa sebagaimana yang dinyatakan, pembelajaran bahasa kedua menimbulkan masalah kepada pembelajarnya. Di samping menghasilkan bentuk yang tepat dalam bahasa kedua, mereka juga akan menghasilkan bentuk yang menyimpang. Bentuk yang menyimpang tersebut ialah bentuk yang wujud akibat norma bahasa pertama yang sedia ada dan dikatakan bahawa keadaan ini berlaku sebagai akibat wujudnya lebih daripada satu bahasa dalam kalangan penuturnya.

Fenomena penyimpangan dalam penggunaan bahasa kedua oleh pembelajar bahasa ini dikenali sebagai gangguan atau interferens. Istilah interferens, yang dalam bahasa Inggerisnya disebut *interference*, digunakan untuk merujuk kepada satu fenomena khusus dalam pembelajaran bahasa kedua. Interferens merupakan suatu fenomena bahasa yang timbul dalam kalangan individu atau masyarakat dwibahasa dan hal ini berlaku disebabkan adanya kontak antara bahasa. Kontak antara bahasa mengakibatkan bahasa-bahasa saling mempengaruhi. Weinreich (1979: 1) menyatakan bahawa interferens merupakan bentuk penyimpangan yang wujud dalam penggunaan bahasa berbanding dengan norma-norma yang sedia ada dan fenomena ini wujud sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih daripada satu bahasa dalam kalangan penuturnya.

Faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya interferens menurut Rindjin (1979: 80) ialah faktor internal. Faktor internal dalam kaitan ini mengacu pada struktur bahasa yang bersangkutan. Menurut beliau, penutur dwibahasawan sering menyusupkan unsur-unsur kedua-dua bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Kemungkinan terjadi interferens dimungkinkan oleh penggunaan struktur bahasa pertama dalam

bahasa kedua, atau sebaliknya dan penggunaan struktur bahasa kedua dalam pertuturan bahasa pertama.

Selain faktor internal, faktor eksternal atau faktor bukan linguistik sering menyebabkan terjadinya interferens. Menurut Nurul Huda (1981: 18) faktor bukan linguistik tersebut ialah faktor individu dan sosiobudaya. Dua faktor lain yang cukup dominan yang menjadi pendorong terjadinya interferens ialah faktor komunikasi dan situasi. Faktor individu yang dimaksudkan di sini ialah hal yang berkaitan dengan penutur dwibahasawan, antara lain penguasaan bahasa dan sikap bahasa. Faktor sosiobudaya pula ialah faktor yang dihubungkan dengan tempat dan latar terjadinya pertembungan bahasa yang menyebabkan terjadinya interferens, termasuk kemungkinan dominasi bahasa tertentu terhadap bahasa lain (Weinreich, 1979: 5). Selain itu, faktor lingkungan mungkin menjadikan situasi bicara tertentu lebih lazim menggunakan bahasa tertentu berbanding dengan bahasa yang lain (Weinreich, 1979: 83). Faktor sosiobudaya yang lain ialah kawasan geografi, penduduk peribumi, budaya, kelompok etnik, agama, ras, jantina, pekerjaan, status sosial dan masyarakat pedesaan dan perkotaan (Weinreich, 1979: 89-97).

Faktor internal mengakibatkan penggunaan struktur bahasa pertama dalam bahasa kedua atau penggunaan struktur bahasa kedua dalam bahasa pertama (Rinjin, 1981: 80). Samsuri (1978: 18) menyatakan bahawa seseorang yang sedang mempelajari bahasa kedua mempunyai kecenderungan untuk memindahkan unsur daripada bahasa ibundanya ke dalam bahasa kedua yang dipelajarinya. Disebabkan dia belum mampu menggunakan struktur bahasa kedua dengan baik dan betul, pembelajar tersebut menghasilkan bentuk yang menyimpang dalam bahasa kedua tersebut. Dengan kata

lain, pembelajar yang sedang mempelajari bahasa kedua belum mampu menguasai bahasa itu dengan sempurna. Alasannya ialah mereka sudah terpengaruh atau terbiasa dengan sistem bahasa ibunda, misalnya fonologi dan sintaksis (Samsuri, 1978: 55). Hal ini menjadikan mereka sulit untuk melepaskan kebiasaan bahasa tersebut yang sudah melekat dalam fikiran.

Bahasa yang digunakan oleh seseorang pembelajar bahasa yang sedang mempelajari bahasa kedua disebut bahasa antara (*interlanguage*). Istilah *interlanguage* diajukan oleh Selinker (1972: 16) untuk menyatakan bentuk bahasa yang diujarkan oleh pembelajar bahasa kedua sebelum mereka mencapai tahap lancar berbahasa. Perubahan dalam bahasa antara berlaku disebabkan interaksi dan pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa yang sedang dipelajari (Ellis, 1994; Pienemann, Jhonston & Brindley, 1988).

Selain itu banyak faktor yang menyebabkan pembelajar melakukan kesalahan dalam berbahasa. Corder (1981: 46) membahagikan kesalahan berbahasa berdasarkan sebab, iaitu kesilapan (*mistakes*), lapsus (*lapses*) dan kesalahan (*error*).

Sehubungan dengan kesalahan, Richard (1974: 9) mengatakan bahawa terdapat dua jenis kesalahan berbahasa, iaitu kesalahan bahasa antara (*interlanguage error*) dan kesalahan intrabahasa atau dalam bahasa (*intralanguage error*). Menurut beliau, kesalahan bahasa antara berlaku disebabkan oleh pengaruh bahasa sumber (bahasa ibunda) atau disebut juga interferens bahasa ibunda terhadap bahasa kedua (atau bahasa asing). Kesalahan intrabahasa pula berlaku disebabkan kesalahan nahuan itu sendiri.

Ternes (1976: 7) mengatakan bahawa interferens terjadi kerana adanya pemindahan (*transfer*) daripada sistem bahasa ibunda ke dalam sistem bahasa asing. Jika seseorang dwibahasawan memindahkan sistem bahasa ibunda ke dalam sistem bahasa asing dengan betul, maka pemindahan itu disebut pemindahan positif. Namun begitu, jika seseorang dwibahasawan memindahkan sistem bahasa ibunda ke dalam sistem bahasa asing dan terjadi kesalahan, maka pemindahan tersebut disebut pemindahan negatif atau interferens.

Bertitik tolak daripada masalah wujudnya interferens ini maka tesis ini akan membincangkan fenomena interferens yang berlaku sewaktu pembelajar Indonesia mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

1.1 Permasalahan Kajian

Bagi penutur Indonesia dalam tesis ini, bahasa kedua maksudnya bahasa Jepun dan dalam menghasilkan atau menterjemahkan ayat daripada bahasa Jepun kepada bahasa Indonesia, mereka sering kali menghadapi masalah. Kemahiran menghasilkan atau menterjemahkan ayat dalam bahasa Jepun tidak dapat dikuasai oleh pembelajar Indonesia dalam waktu yang singkat. Hal ini demikian kerana pembentukan ayat dalam bahasa pertama (bahasa Indonesia) berbeza dengan bahasa Jepun, baik dari segi susunan kata, rumus songsangan, kesesuaian subjek, kata kerja, penggunaan kata mahupun sistem kala. Itulah sebabnya pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun banyak membuat kesalahan sewaktu mempelajari bahasa tersebut.

Demikian juga sewaktu menterjemahkan teks daripada bahasa Indonesia kepada bahasa Jepun, mereka juga menghadapi masalah. Menterjemahkan teks pada dasarnya bermaksud memindahkan teks yang ditulis dalam sesuatu bahasa kepada bahasa lain tanpa mengubah maksud pesan itu. Larson (1994: 240) mendefinisikan terjemahan sebagai pengalihan makna daripada bahasa sumber kepada bahasa sasaran. Definisi ini bermaksud maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedang bentuk bahasa boleh berubah.

Pembelajar ketika menterjemahkan teks harus terikat pada teks asli dalam bahasa sumber dan wajib mengalihkan kepada bahasa sasaran setiap butir fikiran serta nuansa makna yang terkandung dalam teks asli tersebut. Waktu membaca ayat dalam bahasa Indonesia misalnya, pembelajar berada dalam budaya Indonesia, namun beberapa detik kemudian dia harus berubah kepada budaya Jepun untuk menterjemahkan ayat tadi kepada bahasa Jepun. Dengan kata lain, dapat kita nyatakan bahawa dalam menterjemahkan teks bahasa Indonesia kepada bahasa Jepun, pembelajar haruslah berfikir dalam bahasa Jepun dan kerangka acuannya ialah sintaksis, semantik, idiom, sociolinguistik dan aspek linguistik bahasa Jepun yang lain. Oleh sebab itu, pembelajar dituntut mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang ragam bahasa sumber dan bahasa penerima kerana pembentukan ayat merupakan unsur yang mendasar dalam menterjemah teks.

Pembelajar juga harus memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup tentang aspek bahasa sumber dan bahasa sasaran, termasuk budaya kedua-dua bahasa tersebut (Muhammad Zaim, 1994: 21). Perbezaan budaya menyebabkan setiap bahasa unik dan berbeza antara satu sama lain. Oleh sebab itu, menterjemahkan sesuatu ujaran

dalam sesuatu bahasa tidaklah mudah, kerana satu bentuk kata dapat mempunyai banyak makna. Misalnya ungkapan “tidak enak” dapat diterjemahkan “*not delicious*” pada ujaran “makanan ini tidak enak”. Namun begitu, ungkapan yang sama harus diterjemahkan “*not well*” bukan “*not delicious*” pada ungkapan “badan saya tidak enak”. Kejanggalan hasil terjemahan biasa terjadi kerana silap mencari padanan kata atau frasa dalam konteks tertentu. Bagi pembelajar pemula, kesalahan tersebut berlaku kerana mereka tidak menyedari perbezaan antara dua bahasa tersebut. Di samping penyebab ini masih ada penyebab lain yang mewujudkan bentuk yang menyimpang dalam pembelajaran.

Berasaskan permasalahan asas ini maka tesis ini akan mengenal pasti interferens dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam kalangan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua.

1.2 Objektif Kajian

Objektif kajian ini adalah untuk:

1. mengenal pasti dan menganalisis jenis interferens linguistik dalam teks penulisan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua;
 2. mengenal pasti dan menganalisis jenis interferens budaya dalam teks penulisan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua;
- dan

3. menentukan dan memeringkatkan interferens linguistik dan budaya yang paling dominan dalam teks penulisan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua.

1.3 Persoalan Kajian

Persoalan kajian ini adalah seperti yang berikut:

1. Apakah jenis interferens linguistik yang wujud dalam teks penulisan pembelajar bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua?
2. Apakah jenis intereferens budaya yang wujud dalam teks penulisan pembelajar bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua?
3. Interferens linguistik yang manakah paling dominan dalam teks penulisan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua?

1.4 Batasan Kajian

Dalam kajian ini pengkaji hanya akan menganalisis jenis dan kedominanan interferens linguistik dan budaya dalam teks penulisan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua. Oleh sebab itu, hasil analisis terbatas kepada teks penulisan sahaja. Pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua juga terhad kepada mahasiswa S -1 Departemen Sastra Jepang, Fakultas

Sastra, Universitas Sumatera Utara, Semester VI yang berjumlah 40 orang (14 lelaki dan 26 perempuan). Oleh itu, hasil analisis dalam tesis ini bersifat khusus kerana menggambarkan interferens yang wujud dalam kalangan 40 orang mahasiswa ini sahaja. Namun begitu, hasil analisis ini mungkin dapat menggambarkan interferens linguistik dalam kalangan pembelajar yang mempunyai latar belakang bahasa atau variasi bahasa pertama yang sama dengan pembelajar dalam kajian ini.

1.5 Kepentingan Kajian

Hasil kajian ini akan memberikan gambaran tentang interferens linguistik dalam teks penulisan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepun sebagai bahasa kedua. Manfaat penelitian ini terlihat pada sumbangannya dalam memberikan gambaran kepada pembelajar lain tentang interferens linguistik dalam bahasa kedua yang akan dipelajari oleh mereka. Interferens linguistik tersebut ialah interferens leksikal, morfologi dan sintaksis. Gambaran tentang hal ini dapat membantu mereka supaya tidak melakukan kesilapan berbahasa yang serupa.

Selain itu, analisis ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar linguistik dalam pengajaran-pembelajaran bahasa tersebut. Hasil kajian ini dapat menunjukkan kepada pengajar aspek linguistik dalam pengajaran bahasa kedua yang bermasalah dan pengajar boleh memberikan penekanan kepada aspek yang dimaksudkan. Hasil kajian ini juga boleh dijadikan panduan dalam menyediakan bahan dan alat bantu pengajaran. Analisis ini juga boleh dijadikan rujukan oleh pengkaji selanjutnya yang menjalankan kajian yang serupa dengan kajian ini.

1.6 Definisi Kerja

Bahagian ini membincangkan definisi istilah dan operasional (kerja) untuk kajian ini. Definisi ini ialah penerangan terhadap maksud istilah atau rangkai kata yang digunakan dalam kajian ini dan definisi ini mungkin sama atau berbeza dengan definisi terdahulu.

1.6.1 Bahasa Asing

Bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan oleh orang yang tinggal di suatu tempat yang tertentu. Misalnya, bahasa Indonesia dianggap sebagai sebuah bahasa asing di Australia. Bahasa asing juga merupakan sebuah bahasa yang tidak digunakan di negara asal sebagai bahasa sehari-hari seseorang, misalnya seorang penutur bahasa Indonesia yang tinggal di Australia boleh mengatakan bahawa bahasa Inggeris ialah bahasa yang asing untuk dirinya sendiri (Poerwadarminta, 1999: 126).

Bahasa asing ialah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri (Harimurti, 2001: 21).

Bahasa asing digunakan untuk menyatakan bahasa yang diperoleh dalam lingkungan tempat bahasa tersebut biasanya tidak digunakan (yakni biasanya melalui pembelajaran) dan kalau sudah diperoleh bahasa tersebut tidak digunakan oleh pembelajar dalam situasi rutin sehari-hari (Klien, 1986: 68).

1.6.2 Bahasa Kedua

Bahasa kedua ialah bahasa yang dimiliki seseorang sesudah individu tersebut menguasai bahasa pertamanya dan bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi berdampingan dengan bahasa pertama. Bahasa kedua tersebut biasanya diperoleh dalam lingkungan sosial tempat bahasa itu digunakan (Klien, 1986: 69).

1.6.3 Dwibahasa dan Kedwibahasaan

Kepelbagaian masyarakat menyebabkan munculnya pelbagai ragam bahasa. Ragam bahasa menyebabkan munculnya kesulitan dalam berkomunikasi antara anggota dengan anggota masyarakat di luar atau antara kumpulan. Dalam situasi seperti itu, masyarakat jelas memerlukan alat komunikasi yang membolehkan semua warganya dapat bergaul dan bekerjasama (Moeliono, 1989: 9). Dengan menggunakan bahasa yang sama, diharapkan mesej yang disampaikan oleh komunikator dapat ditafsir dengan baik oleh komunikan.

Salah satu manifestasi keragaman bahasa ialah wujudnya fenomena dwibahasa. Dwibahasa atau bahasa Inggerisnya *bilingual* kali pertama diungkapkan oleh Bloomfield (1933: 56) dan menurutnya seorang penutur disebut dwibahasa apabila penutur itu mahir berbahasa asing sebagaimana dia berbahasa dalam bahasa asalnya. Jadi, seseorang dapat dikatakan dwibahasa apabila dia boleh menggunakan bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) dengan darjat yang sama baiknya (*native like control of two languages*).

Beberapa tokoh mendefinisikan dwibahasa mengikut acuan masing-masing. Sebagai contoh, bagi Rusyana (1961: 25) dwibahasa ialah amalan penggunaan dua buah bahasa secara bergilir-gilir. Budiarsa (2006) pula mendefinisikannya sebagai perilaku gangguan dua bahasa atau dua kod secara bersamaan dalam interaksi dan komunikasi verbal. Seterusnya, bagi Nababan (1984: 27-29) konsep ini dirujuk sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain dan baginya dwibahasa ialah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menggunakan dua bahasa.

Kedwibahasaan atau istilah Inggerisnya *bilingualism* berasal daripada kata akar dwibahasa. Daripada istilahnya secara harfiah sudah dapat difahami hal yang dimaksudkan dengan kedwibahasaan itu, iaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa. Secara sosiolinguistik, kedwibahasaan diertikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain (Mackey 1968: 12, Fishman 1975: 73).

Mackey (1968: 155) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai pemakaian secara bergantian dua bahasa. Beliau merumuskan kedwibahasaan sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Perluasan pendapat ini dikemukakan dengan adanya tingkat kedwibahasaan dilihat dari segi penguasaan unsur gramatikal, leksikal, semantik dan gaya yang tercermin dalam empat tingkat ini dan keterampilan berbahasa, iaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Bagi Haugen (1972: 10) kedwibahasaan ialah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif mahupun reseptif oleh individu atau masyarakat. Baginya, dwibahasa ialah pengetahuan dua bahasa (*knowledge of two languages*),

iaitu sekadar mengetahui dua bahasa secara pasif atau memahami bahasa tanpa menuturkannya (*understanding without speaking*).

Kridalaksana (2001: 31) menyatakan bahawa kedwibahasaan ialah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh sesuatu masyarakat.

Haugen (1972: 309) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai pengetahuan dua bahasa dan baginya seseorang dwibahasawan tidak semestinya menguasai dua bahasa secara aktif. Cukuplah jika individu berkenaan mengetahui dua bahasa secara pasif (*a completely passive bilingualism, understanding without speaking*).

Robert Lado (1964: 214) menyatakan bahawa kedwibahasaan ialah kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa dan tingkat kebolehnya dalam kalangan seseorang.

Untuk menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua-dua bahasa itu. Pertama, bahasa ibundanya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkatkan B1), dan yang kedua ialah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkatkan B2).

Orang yang dapat menggunakan kedua-dua bahasa itu disebut dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasawanan. Selain istilah kedwibahasaan dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme yang dalam bahasa Inggerisnya *multilingualism* dan dalam bahasa

Indonesia disebut juga keanekabahasaan, yakni keadaan lebih daripada dua bahasa digunakan secara bergantian oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain.

Jadi dapat diambil kesimpulan daripada definisi-definisi di atas bahawa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan. Dalam kata lain, kedwibahasaan ialah suatu keadaan yang menunjukkan dalam individu atau masyarakat wujud penggunaan dua atau lebih bahasa secara serentak. Pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh individu atau masyarakat tersebut berlaku baik secara produktif mahupun reseptif.

Konsep kedwibahasaan diperkuat oleh Harding & Riley (1986: 27) yang mengatakan bahawa lebih daripada setengah penduduk dunia ialah dwibahasawan. Hal ini bermakna sebahagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai contoh, dalam kalangan bangsa Filipina terdapat bahasa-bahasa seperti Pampanga, Ilokano, Visaya, Tagalog, Marasingan dan lain-lain. Di Filipina, bahasa Inggeris masih berperanan penting kerana digunakan dalam suasana rasmi. Bangsa Filipina termasuk dalam kategori dwibahasawan. Selain itu, Singapura yang wilayahnya kecil, memiliki tiga bahasa yang telah diakui oleh negara tersebut, iaitu bahasa Melayu, bahasa India dan bahasa Cina. Bahasa rasmi yang digunakan ialah bahasa Inggeris. Masih banyak negara lain yang dwibahasa yang mirip walaupun tidak sama seperti negara di atas, seperti Malaysia, Rusia dan sebagainya.

Orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeza merupakan agen pertembungan bahasa. Semakin banyak orang

dwibahasawan, maka semakin sering pula terjadi kontak antara dua bahasa yang digunakan. Kontak ini menimbulkan saling pengaruh yang akibatnya akan berpengaruh pada penerapan kaedah bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua. Sebaliknya, terjadi juga pemakaian sistem bahasa kedua ketika bahasa pertama digunakan. Salah satu akibat negatif daripada amalan penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa yang lebih dikenal dengan istilah interferens. Interferens merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dan interferens juga merupakan produk kedwibahasaan.

Menurut Fishman (1972: 16), terdapat dua jenis penutur dwibahasa berdasarkan kepada bahasa yang dikuasai oleh mereka. Pertama, kedwibahasaan majmuk (*compound*), yakni penutur dwibahasa jenis ini memiliki ciri dua bahasa yang tidak sejajar dan bahasa keduanya masih dikendalikan oleh bahasa pertama. Kedua, kedwibahasaan koordinat (*coordinate*), yakni penutur dwibahasa jenis ini memiliki dua bahasa secara sejajar dan kedua-dua bahasa digunakan secara bersama-sama mengikut fungsinya masing-masing dan bahasa kedua tidak dikendalikan oleh bahasa pertamanya.

Ada empat unsur atau aspek yang berkait dengan kedwibahasaan yang perlu diperhatikan menurut Mackey (1968: 72). Pertama, kadar penggunaan kedua-dua bahasa, maksudnya kedwibahasaan itu ditentukan oleh kadar kemampuan berbahasa. Jika penutur bahasa dapat menguasai kedua-dua bahasa tersebut dengan baik, maka akan sering terjadi kedwibahasaan tetapi jika sebaliknya, maka akan jarang terjadi kedwibahasaan. Kedua, fungsi pemakaian, maksudnya waktu dan situasi bahasa itu digunakan. Ada dua faktor yang berkait dengan hal ini, iaitu faktor luaran dan

dalam. Dalam faktor luaran, bahasa digunakan oleh dwibahasawan untuk berkomunikasi dengan dunia luar, misalnya di tempat kerja, di tempat ibadah, di sekolah, di persekitaran tetangga dan sebagainya. Dalam faktor dalaman pula, bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri, misalnya sewaktu berdoa, bermimpi dan sebagainya. Ketiga, peralihan daripada satu bahasa kepada bahasa lain (*alternation*) bergantung kepada kemahiran berbahasa. Maksudnya, jika dwibahasawan mahir mengalihkan dan menggunakan dua bahasa dengan lancar, maka akan sering terjadi alternasi atau sebaliknya. Keempat, interferens, yakni pemakaian unsur daripada suatu bahasa dalam bahasa lain, baik secara lisan mahupun bertulis. Menurut beliau interferens bersifat individual dan terasing (*continent*), ertinya interferens hanya terjadi pada tuturan perseorangan dan tidak mempunyai sistem.

Berdasarkan huraian di atas dapat disimpulkan bahawa kedwibahasaan menyokong pengertian adanya dua bahasa pada seseorang atau dalam masyarakat yang menguasai dua bahasa secara bergantian dan penguasaan ini akan menimbulkan pengaruh timbal balik, baik pengaruh positif mahupun negatif. Pengaruh negatif pada dasarnya berupa gejala yang bersifat gangguan.

1.6.4 Kontak Bahasa dan Budaya

Hakikatnya, kontak atau pertembungan bahasa (*language contact*) terjadi dalam masyarakat yang terbuka, yakni anggota masyarakat tersebut dapat menerima anggota masyarakat lain (Weinreich, 1979: 1).

Ridjin (1981: 13) menyatakan bahawa kontak bahasa merupakan pengaruh unsur atau

norma sesuatu bahasa terhadap bahasa lain, baik secara langsung mahupun tidak langsung. Fenomena kontak bahasa ini dapat menimbulkan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa berbanding dengan norma yang ada sebagai akibat adanya pengenalan lebih daripada satu bahasa yang digunakan secara bergantian oleh penuturnya. Aktiviti pengaruh mempengaruhi antara bahasa mewujudkan kontak bahasa yang sekali gus mewujudkan fenomena kedwibahasaan.

Menurut Kridalaksana (2001: 120), kontak bahasa merupakan gejala saling mempengaruhi antara pelbagai bahasa kerana penuturnya sering bertemu dan tercakup di dalamnya konsep seperti kedwibahasaan, pinjaman dan perubahan bahasa.

Weinreich (1979: 14) menyatakan bahawa kontak bahasa yang sebenarnya terjadi dalam diri seseorang dwibahasawan dan kontak bahasa ini akan terjadi apabila dua bahasa atau lebih digunakan oleh penutur yang sama.

Sugiyono (1996: 35-36) pula menyatakan bahawa kontak bahasa berlaku apabila penutur dwibahasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dan sama ada kontak bahasa itu menimbulkan akibat yang tampak dalam perilaku berbahasa ataupun tidak. Dalam keadaan kontak bahasa pertama dan bahasa kedua, hal yang umum terjadi ialah penyerapan atau peminjaman, baik pada peringkat leksikal mahupun struktur dan penggabungan (*convergent*) (Mc Mahon, 1994). Pada peringkat leksikal, seseorang penutur akan menggunakan leksikal bahasa pertama jika dia tidak berhasil menemukan konsep yang dibicarakannya dalam data leksikal bahasa kedua atau sebaliknya. Pada tataran fonologi, seseorang penutur dwibahasa akan melafazkan bunyi bahasa kedua tersebut mengikut acuan bahasa pertamanya. Kontak bahasa

dalam bentuk pinjaman secara leksikal misalnya berlaku apabila bahasa Perancis yang telah terpengaruh untuk menggunakan perkataan *inconvenient* (ketidakselesaian) sebagai kata nama dalam bahasa Inggeris, telah mengikut model Perancis menjadikan perkataan tersebut sebagai *ekovenia* (Weinreich, 1979: 2).

Kontak bahasa dalam bentuk pinjaman leksikal, gramatikal dan fonologi yang berlaku di persekitaran tempat kontak bahasa itu berlaku bukanlah satu-satunya penyebab kedwibahasaan. Kedwibahasaan wujud disebabkan faktor lain juga. Salah satunya ialah faktor tambahan linguistik. Menurut Weinreich (1979: 3) faktor tambahan linguistik yang berkait secara langsung antara orang yang dwibahasa dengan bahasa dalam kontak bahasa tersebut. Antara faktor tersebut ialah (a) ekspresi verbal yang dimiliki pembicara pada umumnya dan kemampuannya untuk membezakan dua bahasa tersebut; (b) keahlian yang relatif pada setiap bahasa; (c) pakar dalam penggunaan mana-mana bahasa, seperti pokok pembicaraan dan lawan bicara; (d) tatacara pembelajaran setiap bahasa; (e) sikap terhadap setiap bahasa, baik menolak (menganggap aneh) mahupun menerima (dengan meniru).

Faktor tambahan linguistik juga tidak terhad kepada orang yang dwibahasa. Pengaruh fenomena interferens terhadap norma sesuatu bahasa lebih besar apabila kontak bahasa itu terjadi dalam kumpulan yang dwibahasa.

Menurut Weinreich (1979: 3) sebagai tambahan ada beberapa perkara dalam kumpulan dwibahasa yang berhubungan dengan kajian interferens dalam kontak bahasa. Hal tersebut ialah (a) ukuran kumpulan dwibahasa tersebut dan keseragaman serta kepelbagaian sosial budayanya; pembahagian dalam beberapa subkumpulan

dengan menggunakan satu bahasa atau bahasa lainnya sebagai bahasa ibunda (bahasa asli); fakta-fakta demografi (daerah tinggal); hubungan sosial dan hubungan politik antara subkumpulan dengan subkumpulan; (b) kelaziman individu dwibahasa dengan ciri-ciri perilaku ucapan (loghat) dalam beberapa subkumpulan; (c) sikap menerima dengan meniru terhadap setiap bahasa (*prestige*); status bahasa yang dipersoalkan, sama ada bahasa penduduk asli atau bahasa pendatang (imigran); (d) sikap terhadap budaya dalam setiap komuniti bahasa; (e) sikap terhadap kedwibahasaan yang ada; (f) toleransi dan tidak toleransi terhadap bahasa campuran dan loghat yang tidak tepat dalam setiap bahasa; (g) hubungan antara kumpulan dwibahasa dengan tiap-tiap komuniti bahasa yang merupakan segmen yang kecil.

Demi membolehkan konsep kontak bahasa difahami dengan baik dalam latar psikologi dan sosial budaya yang luas, yang diperlukan ialah “... *a more exact treatment of the conditions under which ... an influence (of one language on another) is possible and the ways it would work ...*” (cara menangani yang lebih tepat keadaan yang memperlihatkan ... pengaruh (suatu bahasa terhadap bahasa lain) yang mungkin terjadi dan cara pengaruh ini berfungsi) (Leopold dalam Weinreich, 1979: 24). Hal inilah yang menyebabkan data bukan hanya diperoleh daripada keterangan linguistik yang biasa malah rujukan terhadap data tambahan linguistik juga diperlukan. Lebih tepat, terjadinya interferens yang luas bukan hanya ditentukan oleh struktur dua bahasa yang mengalami kontak bahasa, malahan faktor bukan linguistik dalam kontak sosial dan budaya bahasa tersebut juga memainkan peranan.

Dalam interferens linguistik, keadaan saling mempengaruhi antara faktor struktural dan bukan struktural merupakan masalah yang menyebabkan terjadinya interferens.

1.6.5 Interferens

Sesuatu masyarakat bahasa yang mengenal dan menguasai lebih daripada satu bahasa cenderung menghasilkan interferens ketika berbahasa akibat adanya kontak bahasa dalam masyarakat yang dwibahasa.

Dalam sociolinguistik, istilah interferens yang dalam bahasa Inggerisnya disebut *interference*, bermakna ‘gangguan’. Interferens merupakan bentuk penyimpangan daripada norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih daripada satu bahasa kepada penuturnya dalam penggunaan bahasa (Weinreich, 1979: 1).

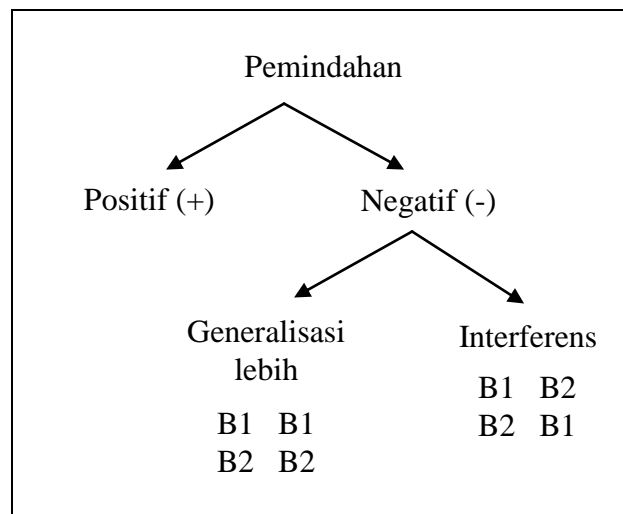
Bagi Valdman (1966: 289), interferens wujud sebagai akibat adanya kebiasaan pemakaian bahasa ibunda dalam penguasaan bahasa yang dipelajari, sehingga terjadilah pemindahan unsur bahasa ibunda ke dalam bahasa sasaran.

Kridalaksana (2001: 84) menyatakan bahawa interferens ialah penggunaan unsur bahasa asing oleh dwibahasawan secara individu dalam sesuatu bahasa dan dalam pengajaran bahasa kedua kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Ternes (1976: 6) pula menyatakan bahawa interferens terjadi jika dwibahasawan memindahkan kebiasaan penyebutan atau pendengaran bahasa ibunda ke dalam bahasa kedua atau dwibahasawan menggunakan aksen asing dalam bertutur bahasa

kedua atau di luar bahasa ibunda. Menurut Ternes (1976: 7) lagi, interferens terjadi kerana adanya pemindahan (*transfer*) daripada sistem bahasa ibunda ke dalam sistem bahasa asing. Jika seseorang dwibahasawan memindahkan sistem bahasa ibunda dalam sistem bahasa asing dengan betul, maka pemindahan itu disebut pemindahan positif, sebaliknya pula jika dwibahasawan tersebut memindahkan sistem bahasa ibunda ke dalam sistem bahasa asing dan terjadi kesalahan, maka pemindahan itu disebut dengan pemindahan negatif atau interferens (lihat Rajah 1.3).

Rajah 1.0: Pemindahan yang Mewujudkan Interferens



Sumber: Brown (2000: 96)

Pemindahan ialah suatu istilah umum yang menjelaskan hubungan prestasi atau ilmu yang sudah ada sebelumnya dengan pembelajaran yang berikutnya. Pemindahan yang bersifat positif terjadi apabila ilmu yang terdahulu itu menguntungkan bagi tugas pembelajar berikutnya. Misalnya, bahan pertama yang sudah ada betul-betul dapat diaplikasikan dengan betul pada masalah bahan yang sedang dipelajari sekarang ini. Pemindahan yang bersifat negatif terjadi apabila bahan pertama yang sudah ada mengacau prestasi tugas yang kedua. Hal yang kedua ini (pemindahan yang bersifat

negatif) disebut interferens, iaitu bahan yang dipelajari terlebih dahulu mengganggu bahan yang berikutnya, bahan pertama dipindahkan secara tidak betul kepada bahan yang sedang dipelajari (Brown, 2000: 94).

Dalam pengajaran bahasa kedua sudah lazim apabila penekanan diberikan pada peranan interferens, iaitu kesan gangguan yang diberikan oleh bahasa ibunda (bahasa pertama) terhadap bahasa sasaran (bahasa kedua) yang sedang dipelajari. Interferens bahasa ibunda (bahasa pertama) tentu saja merupakan sumber kesalahan yang paling mudah untuk dilihat pada orang yang sedang mempelajari bahasa kedua.

Dalam kajian linguistik, interferens juga dikelaskan kepada jenis tertentu oleh ahli linguistik yang berbeza. Mereka menghasilkan pembahagian interferens yang sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Namun demikian, pembahagian berkenaan sebenarnya tidak begitu berbeza kerana semuanya menjurus kepada maksud 'gangguan' tersebut, khususnya dari segi linguistik.

Sebagai contoh, Abdul Chaer (1994: 66) menyatakan bahawa interferens dapat terjadi dalam semua bahasa, mulai dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan sampai pada bidang leksikal.

Nurul Huda (1981: 17) pula (yang merujuk kepada pendapat Weinreich) membahagikan interferens kepada empat jenis, iaitu (1) pemindahan unsur suatu bahasa kepada bahasa yang lain; (2) adanya perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh adanya pemindahan; (3) penerapan unsur bahasa kedua yang berbeza dengan bahasa pertama; dan (4) struktur bahasa kedua kurang diperhatikan kerana

dianggap tidak ada kesetaraan dengan bahasa pertama.

Poedjosoedarmo (1973: 36) membezakan interferens dalam bahasa Indonesia dari tiga sudut, iaitu (1) interferens aktif, adanya kebiasaan dalam berbahasa daerah yang dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya; (2) interferens pasif, adanya penggunaan bentuk bahasa daerah dalam bahasa Indonesia kerana dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk atau pola bahasa daerah; dan (3) interferens variasi, adanya kebiasaan menggunakan ragam tertentu dalam ragam bahasa Indonesia.

Weinreich (1979: 2) mengelaskan interferens kepada tiga jenis, iaitu interferens fonologi, nahuan dan leksikal. Pengelasan Weinreich (19979: 2) telah dihuraikan dalam bahagian 2.2.1 Kerangka Teoretis untuk Menganalisis Jenis Interferens Linguistik (halaman 36 hingga 39 tesis ini).

Berasaskan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahawa interferens merupakan gejala yang muncul dalam masyarakat dwibahasa ketika anggota masyarakat berbahasa, fenomena ini wujud kerana adanya kontak dua bahasa atau lebih yang dikuasai penutur, penutur memasukkan unsur bahasa yang dikuasainya ke dalam bahasa yang dipelajarinya dan akibatnya terjadi penyimpangan dalam bahasa kedua yang dipelajari. Selain itu, interferens terjadi kerana adanya pemindahan unsur sistem bahasa ibunda ke dalam sistem bahasa asing secara salah dan hal ini menyebabkan berlaku kesalahan (pemindahan negatif). Pemindahan dianggap sebagai penyimpangan sistem suatu bahasa, baik sistem fonologi, leksikal mahupun gramatikal.

Dari segi pengelasan pula terdapat pengelasan linguistik interferens yang

dikemukakan oleh ahli linguistik tertentu. Kebanyakan pandangan berkenaan berfokus kepada masalah ‘gangguan’ yang berlaku terhadap unsur linguistik, seperti fonologi, morfologi, gramatikal, leksikal dan sebagainya bagi sesebuah bahasa.

1.6.6 Hubungan Bahasa dengan Budaya

Abdul Chaer (2003: 20) menyatakan bahawa bahasa ialah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya, beliau menegaskan bahawa bahasa ialah “suatu lambang bunyi yang bersifat manasuka yang digunakan oleh sekumpulan anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengenal pasti diri” (Abdul Chaer, 1994). Wardhaugh (1997: 18), de Saussure (1996: 16), Bolinger (1975: 15), dan Gorys Keraf (1984: 16) juga bersetuju bahawa bahasa ialah alat komunikasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (2005: 88) disebutkan bahawa (1) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang manasuka, yang digunakan oleh ahli-ahli satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengenal pasti diri, dan (2) bahasa merupakan percakapan atau perkataan yang baik.

Brown dan Yule (1983: 1) pula berpendapat bahawa bahasa bukan hanya alat komunikasi. Bagi mereka, dalam penggunaannya, bahasa merupakan bahagian daripada mesej dalam komunikasi. Dalam bahasa Brown dan Yule (1983), hal ini disebut dengan istilah ‘transaksional’ dan ‘interpersonal’. Ertinya, ada kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai media atau alat komunikasi.

Dari sudut yang sama, bagi Kramsch (1998: 3) bahasa ialah suatu alat yang kita gunakan untuk menjalani hidup. Ketika bahasa digunakan dalam konteks komunikasi,